

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan secara arti luas memegang peranan sangat penting dalam setiap masyarakat. Sedangkan dalam arti sederhana makna pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan dalam praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya.

Pendidikan merupakan salah satu indikator majunya suatu bangsa. Faktor yang paling penting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi semua permasalahan global di dunia internasional. Namun apa yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia. Berbagai problematika dalam pendidikan semakin tidak berlangsung secara komprehensif dan keluar dari hakikat pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan cenderung menjadi kebutuhan konsumen dan hanya memproduksi bahan sesuai dengan kebutuhan konsumen yang diatur oleh kurikulum yang ditentukan oleh pusat yang memiliki kewenangan. Seolah-olah kreatifitas anak terkurung dalam suatu wadah yang diharuskan membentuk karakter yang sama padahal yang kita ketahui bahwa setiap individu atau setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Maka dari itu setiap kebutuhan anak berbeda dan pembentukan proses dalam pembelajaran berbeda satu sama lain.

Guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak trampil menjadi terampil, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik. Dengan berbagai komunikasi yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru, dapat memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hidupnya dan bersikap baik untuk lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat dia berpijak.

Serta mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Serta diperkuat oleh UU Sisdiknas pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahannya normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru agen pembelajar menunjukkan pada harapan bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam penransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Pendidik dalam tanggung jawabnya harus memberikan layanan terbaik kepada anak didik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Pendidik berusaha menjadi pembimbing dan pengajar yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga atas dasar hubungan pergaulan dua arah yang harmonis antara pendidik dengan anak didik dapat tercipta Proses komunikasi dalam suasana pendidikan mempertimbangkan lingkungan keluarga atau sekolah terkait dengan kualitas yang harus didasari dengan kesadaran.

Lingkungan sekolah dalam prakteknya mengejar hasil emosional dan sosial positif yang mempengaruhi hasil kognitif, moral dan perilaku anak didik. Dalam mengajar dan mendidik, pendidik dengan karakter belajar anak didik akan mempengaruhi pendidik. Sehingga pendidik harus mampu bersosialisasi, berusaha mempengaruhi perilaku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, dan kemauan anak didik. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, pendidik harus mampu memahami dalam mengelola pembelajaran agar hubungan pendidik dan anak didik mencapai sasaran dan tujuan pendidikan yang diharapkan di jenjang sekolah dasar

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter anak didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter anak didik sangat penting untuk diingatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan

secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu lan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Guru mengantarkan anak didik sesuai dengan pendidikan nasional yaitu anak didik yang berkarakter. agar anak memiliki karakter yang sesuai dengan pendidikan nasional salah satu syaratnya yaitu harus berwibawa. Keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan ada syarat yang harus dipenuhi oleh guru adalah adanya kewibawaan. Karena kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan sebagai yang dikemukakan oleh Langeveld.

Hal tersebut dapat terbentuk mulai dari jenjang sekolah dasar. Dasar pembentukan karakter itu dalam pendidikan formal yaitu pada usia sekolah dasar.

Oleh karena itu dalam pendidikan, kewibawaan merupakan hal yang harus dimiliki guru. Karena Kewibawaan dalam pendidikan merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan pendidikan. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan yang diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang melengkapi untuk menjamin adanya disiplin (Nasution, 2010:92-93).

Kewibawaan pendidik berfungsi agar anak didik memiliki sikap tunduk atau patuh secara sukarela dan ikhlas terhadap segala perintah maupun larangan pendidiknya demi tercapainya tujuan pendidikan dan bukan karena pemaksaan apalagi melalui ancaman. Sejalan dengan pernyataan M. Ngalim Purwanto, 2006 :49-50 bahwa kewibawaan guru memiliki dua sifat.

1. Kewibawaan pendidikan

Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik telah disertai sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu guru atau pendidik karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang mengangkat mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

Pengaruh kewibawaan pendidik terhadap anak didik yaitu pendidik dihormati dan diteladani oleh anak didik untuk patuh terhadap peraturan secara sadar dan suka rela, dan dapat membentuk kepribadian yang baik dan santun bagi anak didik.

2. Kewibawaan Memerintah

Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru atau pendidik karena jabatannya mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kekuasaan (*gezag*) oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas, disanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya.

Peran guru dalam hubungan anak didik bermacam-macam menurut situasi dan interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya guru harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu guru dapat menggunakan kekuasaanya untuk memaksa anak untuk belajar, melakukan tugasnya atau memenuhi peraturan. Dengan kewibawaan guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.

Siswa memiliki sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam. Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu sikap. Dari informasi yang didapatkan menimbulkan berbagai macam perasaan atau negatif terhadap suatu objek.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik bagaimana keadaan dan kemampuannya. Itulah sebabnya siswa atau anak didik merupakan subjek belajar yang harus dipupuk dan dipertahankan sikap belajarnya.

Kewibawaan itu tidak dibawa dari lahir oleh guru tetapi ada lima syarat yang harus dipenuhi menurut Langeveld (1989:40-65), yaitu diantaranya :

1. Kasih sayang terhadap anak didik
2. Kepercayaan bahwa anak akan mampu dewasa
3. kedewasaan

4. Identifikasi terhadap anak didik
5. Tanggung jawab pendidikan.

Berdasarkan hal ini maka peneliti memfokuskan kepada permasalahan tentang kasih sayang terhadap anak dan tanggung jawab pendidikan. Berawal dari latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Tentang Kewibawaan dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, akan dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru tentang kewibawaan dalam pendidikan ?
2. Bagaimana cara guru mengimplementasikan kewibawaan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana kendala guru mengimplementasikan kewibawaan dalam pembelajaran ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang komunikasi pedagogis dalam pendidikan karakter. Namun dikhususkan penelitian ini mencakup :

1. Menganalisis persepsi guru tentang kewibawaan dalam pendidikan.
2. Menganalisis cara guru mengimplementasikan kewibawaan dalam pembelajaran.
3. Menganalisis kendala guru mengimplementasikan kewibawaan dalam pembelajaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai persepsi guru tentang kewibawaan pendidikan dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Proses pendidikan berarti tidak hanya membekali para siswa dengan

pengetahuan dan mengedepankan kecerdasan saja, akan tetapi melalui pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

- b. Secara khusus, manfaat dari penelitian pendidikan untuk mengembangkan konsep kewibawaan dalam pehaman guru terhadap peranannya dalam pendidikan.
2. Manfaat secara Praktis
- a. Memfasilitasi pendidikan di sekolah dasar untuk pembentukan karakter di masa depan dan menjadi salah satu referensi dalam pembentukan karakter dalam dunia pendidikan.
  - b. Turut mengembangkan persepsi guru tentang kewibawaan yang merupakan dasar dari pendidikan.
  - c. Memebrikan masukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan kualitas guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

#### E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disajikan dalam lima bab sebagai satu kesatuan yang sistematis, logis dan utuh. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi tesis. Bab kedua kajian pustaka yang menjelaskan tentang persepsi, kewibawaan dan faktor-faktor penentu kewibawaan pendidik, kerangka berpikir serta definisi oprasional. Bab ketiga tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian dan analisis data. Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitain. Terakhir, bab kelima ialah simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.